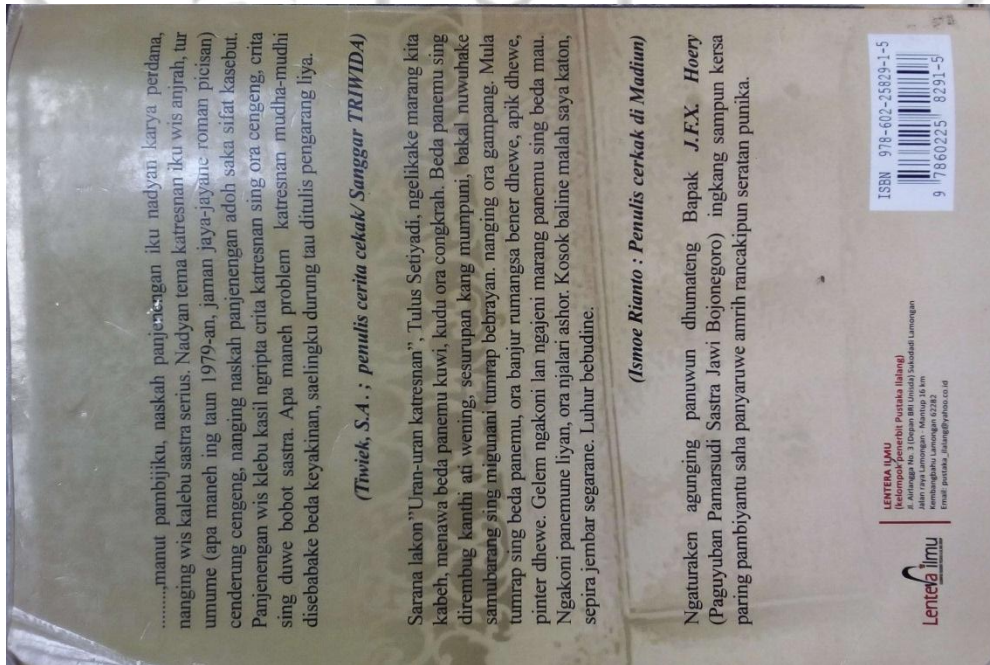


Lampiran I : Sinopsis Novel Uran-Uran Katresnan



Gb.1 Cover depan Novel Uran-Uran Katresnan



Gb. 2 Cover belakang Novel Uran-Uran Katresnan

Cinta pada pandangan pertama, itulah yang terjadi antara Kristiono dan Fitri. Mereka berdua sama-sama meneruskan pendidikan program S2 di kota Yogyakarta. Pertemanan mereka semakin erat, sampai saling mengucapkan janji untuk hidup bersama. Kristiono berasal dari Magetan, sedangkan Fitri berasal dari Semarang. Cinta mereka takkan terpisahkan oleh siapapun, mereka berdua selalu bersama-sama.

Kristiono dan Fitri sudah saling mengikat janji untuk tetap bersama selamanya, walau ada rintangan yang menghadang akan dihadapi berdua. Di taman Kristiono dan Fitri sedang membicarakan nasib hubungan mereka berdua. Kristiono mencoba untuk memberi pengertian kepada Fitri agar dirinya tidak membebani hidupnya.

Fitri pulang ke Semarang dikarenakan dia tidak ada jadwal kuliah. Diantar Kristiono sampai ke Terminal Giwangan, Fitri melepas kepergiannya dengan susah hati. Fitri ingin sekali lagi membujuk dan meyakinkan lagi kedua orang tuanya agar merestui hubungannya dengan Kristiono. Sampai di Terminal Terboyo Fitri bertemu dengan teman SMAnya yaitu Wahyu. Wahyu adalah pemuda yang dari SMA menyukai Fitri tetapi tidak berani untuk mengungkapkannya. Melihat Fitri pulang ke Semarang, Wahyu berencana untuk mencuri hati Fitri dan menyatakan cinta kepadanya.

Kyai Misbah tetap tidak memberikan restu kepada anaknya, karena nama dan reputasinya dipertaruhkan jika kelak Fitri menikah dengan Kristiono. Terjadilah perdebatan antara Fitri dan Kyai Misbah. Fitri tetap kukuh dengan cintanya kepada Kristiono sedangkan Kyai Misbah tidak ingin nama baiknya tercermar karena tidak bisa mendidik anaknya dengan baik.

Kyai Misbah memperkenalkan Tony kepada Fitri. Tony adalah seorang polisi, dan seiman dengan Fitri. Kyai Misbah berharap Fitri cocok dengan Tony. Fitri tertarik dengan Tony karena wajahnya yang tampan dan masa depannya sudah terlihat jelas. Pertemanan antara Tony dan Fitri semakin erat, dimana setiap ada waktu longgar Tony selalu menyempatkan diri berkunjung ke rumah Kyai Misbah untuk bertemu dengan Fitri.

Tony berpura-pura menjadi calon suami Fitri di karenakan Wahyu selalu mengganggu Fitri dengan tingkah lakunya. Kejadian ini membuat Tony semakin berharap kepada Fitri agar mau menikah dengannya. Fitri bertambah bingung, dia merasa bersalah kepada Kristiono karena tidak bisa menjaga janjinya. Fitri menjadi tidak bisa tidur karna memikirkan kejadian tadi, dia menuliskan sebuah puisi untuk mengutarakan isi hatinya.

Fitri kembali Jogja karna ada jadwal kuliah. Tony mengantar Fitri sampai ke Terminal Terboyo. Melepas kepergian Fitri, Tony mengirimkan pesan singkat yang isinya berharap kejadian waktu lalu bisa menjadi kenyataan. Fitri tidak bisa menahan air matanya karna merasa bersalah dengan Kristiono dan Tony. Sampai di Terminal Giwangan Fitri di jemput Kristiono. Mereka berdua kelihatan senang karena sudah lama tidak bertemu. Kristiono mengantar Fitri sampai di kostnya dan berjanji nanti malam untuk keluar bersama.

Malampun tiba, Fitri menceritakan kejadian yang terjadi selama dirinya di Semarang, juga bercerita tentang Tony yang dikenalkan oleh Kyai Misbah. Kristiono merasa dirinya kalah, kalah dengan keadaan yang sedang terjadi. Fitri kecewa karna Kristiono tidak bisa menjaga janji yang dia buat dan menuduh Kristiono telah mempunyai wanita lain.

Tiga hari Kristiono tidak ada kabar sama sekali. Fitri merasa sepi karna biasanya Kristiono selalu ada kabar tapi kali ini tidak. Kristionopun akhirnya mengirimkan pesan yang isinya Handphonenya mati karna rusak dan ini baru di servis, dan Fitri mengajaknya nanti malam untuk keluar mencari-cari buku siapa tahu ada yang cocok untuk tesis Fitri.

Malampun tiba, pintu kost Fitri berbunyi berharap dari Kristiono. Fitri membuka pintu dan ternyata yang datang adalah Tony. Fitri merasa kecewa karna yang datang bukan Kristiono melainkan Tony. Tony datang ke jogja karna ingin mencari saudaranya yang sekian lama tidak berjuma, dan meminta bantuan kepada Fitri untuk menunjukkan jalannya. Fitri bingung karna sudah berjanji untuk pergi dengan Kristiono tetapi Tony membutuhkan bantuannya. Fitripun pergi bersama Tony untuk mencari saudaranya. Saudara Tonypun sudah ketemu dan Fitri kembali lagi ke kostnya. Sesampainya di kost, Fitri kaget ada Kristiono di dalamnya. Fitri mencoba untuk menjelaskannya tetapi Kristiono langsung pergi dari kost Fitri. Fitri merasa bodoh kenapa tadi Handphonenya bisa tertinggal dikamar.

Semalaman Fitri tidak bisa tidur karna memikirkan kebodohan yang dia buat. Pagi harinya Kristiono datang ke kostnya Fitri tetapi dia masih tertidur. Fitri mencoba untuk menghubungi Kristiono tetapi sms yang dia kirim tidak dibalas sama sekali. Fitri lalu pergi kostnya Kristiono untuk menyelesaikan masalah ini, akan tetapi orang yang ingin dicarinya sudah tidak ada di kostnya, teman Kristiono bilang kalau Kristiono pergi pagi-pagi sekali dengan membawa tas. Fitri kembali ke kostnya dan mendapatkan pesan dari temannya bahwa tadi pagi Kristiono datang kesini, karna Fitri masih tidur maka dia langsung pergi. Fitri

semakin bingung lagi karna keluarga Tony minggu depan ingin melamar Fitri.

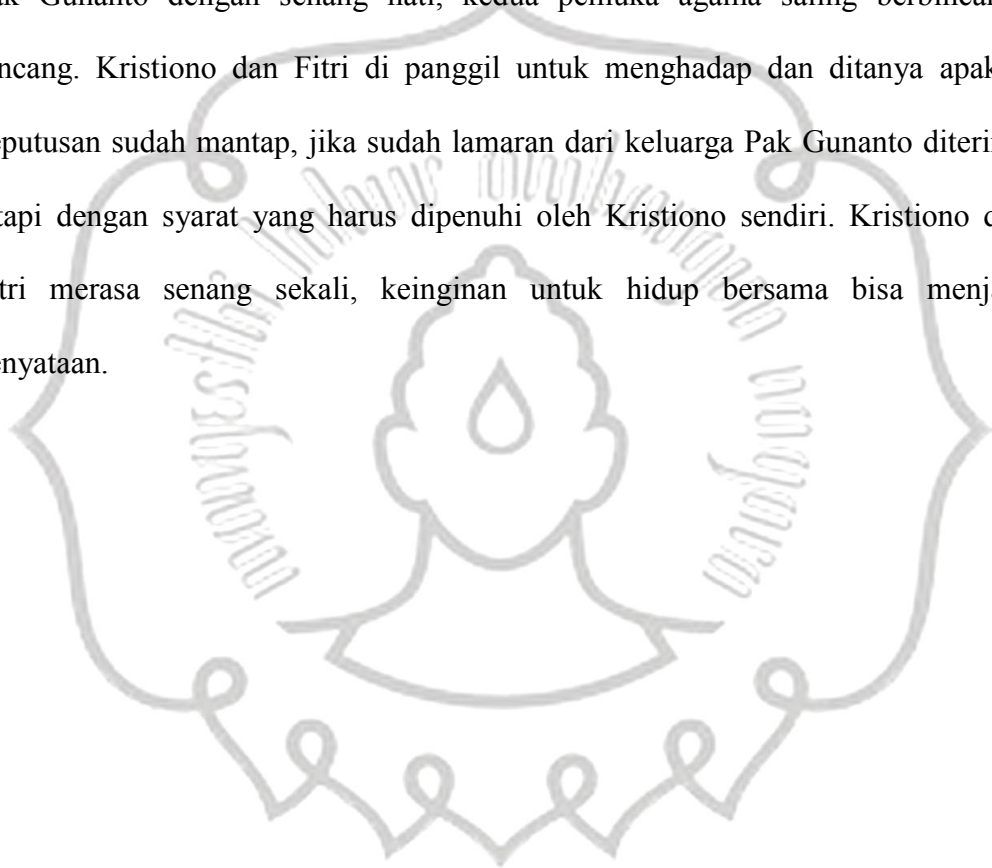
Merasa tidak mampu untuk menompang beban yang berat ini sendirian Fitri pergi menyusul Kristiono ke Magetan. Fitri sebelumnya pernah pergi ke Magetan hanya berbekal alamat yang ia simpan di Handphonnya ia bertanya-tanya kepada orang-orang yang ia jumpai. Sampai di tujuannya Fitri merasa marah karna Kristiono pergi tanpa ada kabar hanya ingin menikah dengan orang lain dan tidak memberikan kabar kepada Fitri. Dia bingung harus bagaimana lagi, jika ingin kembali tukang ojek yang ia tumpai sudah pergi, akhirnya Fitri menyuruh orang untuk memanggil Kristiono. Kristiono kaget melihat Fitri ada di sini sendirian, Kristiono mengajak Fitri ke tempat yang lebih enak untuk mengobrol.

Fitri marah dan menuduh sudah mengingkari janji yang dia buat sendiri. Kristiono tetap tenang dan mencoba untuk meredam kemarahan Fitri. Pak Gunanto ayah Kristiono mengajak Kristiono dan Fitri untuk membicarakan masalah mereka berdua. Pak Gunanto setuju dengan pilihan Kristiono dan akan melamar Fitri untuk Kristiono. Kristiono dan Fitri merasa senang mendengarnya, mereka berdua merasa semua masalah sudah teratasi semua. Keesokan harinya Kristiono dan Fitri kembali ke Jogaja.

Pagi hari Fitri sudah mendapatkan tamu, yaitu Tony. Tony ingin membicarakan sesuatu kepada Fitri dan begitu juga Fitri. Tony meminta maaf karena dia merasa bersalah selama ini kepada Fitri, Tony ingin jujur kepada Fitri bahwa sebenarnya dirinya sudah mempunyai pacar dari SMA, karna lama tidak berjumpa akhirnya Tony tertarik kepada Fitri. Akan tetapi pacar Tony sudah kembali dan orang tuanya menyuruh Tony untuk segera melamarnya jika tidak

akan dijodohkan dengan orang lain. Akhirnya mereka berdua saling membuka rahasia yang selama ini dijaganya. Fitri mempunyai ide untuk memperkenalkan Tony dengan Kristiono agar tidak saling curiga. Siang hari Kristiono dan Tony saling bertemu dan berkenalan.

Tibalah saat yang dinanti-nanti. Pak Gunanto datang ke rumah Kyai Misbah dengan tujuan melamar Fitri untuk Kristiono. Kyai Misbah menyambut Pak Gunanto dengan senang hati, kedua pemuka agama saling berbincang-bincang. Kristiono dan Fitri di panggil untuk menghadap dan ditanya apakah keputusan sudah mantap, jika sudah lamaran dari keluarga Pak Gunanto diterima tetapi dengan syarat yang harus dipenuhi oleh Kristiono sendiri. Kristiono dan Fitri merasa senang sekali, keinginan untuk hidup bersama bisa menjadi kenyataan.



Lampiran II : Surat Pernyataan Pengarang

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tulus SETIYADI

Tempat tanggal lahir : Madiun 10 Desember 1972

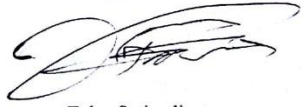
Pekerjaan : Petani

Alamat : Banjarsari RT 11 Ruk 02
Kec/Keab. Madiun.

Dengan surat ini menyatakan bahwa saya, pengarang Novel *Uran-Uran Katresnan* telah diwawancarai oleh saudara Agung Hermawan, mahasiswa Program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta. Wawancara tersebut dilakukan secara langsung pada tanggal 2 April 2017.

Demikian surat pernyataan ini saya buat semoga bermanfaat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 2 April 2017


Tulus Setiyadi

Gb. 3 Gambar Scan Surat Pernyataan Pengarang

Lampiran III : Foto dengan Pengarang



Gb. 4 Foto dengan Pengarang Novel Uran-Uran Katresnan

Lampiran IV : Daftar Pertanyaan Wawancara Pengarang

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah yang membuat bapak menyukai sastra dan budaya Jawa?
2. Latar belakang pembuatan novel *Uran-Uran Katresnan*?
3. Tujuan dalam pembuat novel *Uran-Uran Katresnan*?
4. Apakah ada unsur kesengajaan atau pengamatan dalam pemilihan tokoh di dalam novel?
5. Dasar pemilihan tema dalam novel *Uran-Uran Katresnan*?
6. Harapan terhadap penyelesaian konflik nikah beda agama?
7. Apakah pesan yang ingin bapak sampaikan melalui penciptaan novel *Uran-Uran Katresnan* maupun karya-karya yang lain?
8. Bagaimana harapan bapak terhadap perkembangan karya sastra dan budaya Jawa saat ini?

Lampiran V : Jawaban Wawancara Pengarang

1. Apakah yang membuat bapak menyukai sastra dan budaya Jawa?

Saya sejak dulu merasa bahwa diri saya ini orang desa yang hidup dipedesaan dan keluarga saya juga dipedesaan. Saya lahir di Jawa, hidup di Jawa, makanpun dari bumi Jawa, matipun dikubur di bumi Jawa. jikalau kita tidak *ngurip-ngurip* budaya Jawa tidak memelihara budayanya sendiri, siapa yang akan memeliharanya? Sekarang orang Jawa hilang Jawanya. Dari Joko Lodhang sudah menjadi kenyataan. Banyak orang Jawa yang hilang Jawanya. Jadi, dengan melihat keadaan yang begitu rumangsa prihatin sak lanjutnya saya tidak terus prihatin saja harus bertindak. Jadi harus ikut campur tangan walaupun kecil yang penting ikut campur tangan dulu. Karna benar atau salahnya itu bisa diperbaiki seiring dengan berjalannya waktu. Jadi kita tidak harus merasa selalu benar, dan jika ada karya sastra yang ada kesalahannya ya harus diterima. Memang itu salah dan itu adalah salah satu pengalaman yang lebih ampuh dari pada teori-teori saja. Sejak saat itu saya sebelum menjadi penulis bergerak tentang kebudayaan dan juga kesenian khususnya Jawa. tujuannya sudah saya aturkan didepan, yaitu supaya orang Jawa itu tidak hilang Jawanya.

Empat tahun berjalan setelah saya mengenal teman-teman penulis daerah-daerah Jawa aku tertarik hatinya dan akhirnya saya menulis Jawa itu tadi, modalnya hanya satu yaitu senang budaya Jawa. ketika berkumpul banyak orang bilang kalau beras menjadi putih itu karna bergesekan dengan temannya, sejak saya ikut berkumpul dengan para sastrawan utamanya yang sudah senior, yang sudah terkenal pengalaman dan ilmunya tertular dari mereka. Lalu ilmu itu saya

olah saya pelajari di rumah lalu muncul keinginan untuk membuat tulisan. Pertama saya hanya menulis tentang kebudayaan, tradisi, filsafat Jawa contohnya kembar mayang, Ki Ageng Selo, dan yang lainnya yang bisa dibaca dibuku itu, dan ketika berkenalan dengan sastrawan Jawa akhirnya saya mencoba menulis novel, dan saya meminta masukan kepada senior seperti Pak Hoery, Pak Ismoe Rinato, Pak Tiwiek akhirnya mendapat masukannya lalu dibetulkan dan diarahkan dan menjadi buku maka dicetak. Mencetak itu sampai 6 bulan lamanya, tidak tahu kenapa alasannya tetapi saya marah sekali. Setelah itu jadi, tidak mengira kalau buku itu bisa mencetak sampai 5 atau 6 cetak ulang. Dari keberhasilan dalam buku perdana, maka timbullah semangat untuk menulis novel, dan sampai sekarang sudah ada 10 novel yang saya tulis. Saya mencetak novel itu mulai dari bulan Juli 2016 sampai sekarang (2 April 2017) itu ada 10 novel.

Saya mencoba untuk menuangkan imajinasiku melalui cerita. Bisa ditandai *cakrik* novel saya itu yang pertama ada geguritan, alasannya karna geguritan itu termasuk kasusastran, keindahan, jadi jangan sampai geguritan itu dipinggirkan. Novel itu fleksibel jadi walaupun satu atau dua bait harus ada geguritan. Kedua ceritanya tidak saya buat berat, karna sasaran saya adalah mahasiswa dan anak muda. Jika saya buat berat filsafatnya tinggi takutnya tidak mampu memahami kaena bingung dan tidak mau membaca novel. Karna generasi muda sekarang jika disuruh belajar bahasa Jawa sudah sulit, maka tujuan saya untuk menyebarluaskan bahasa dan budaya Jawa bisa- bisa tidak lancar, maka cerita yang saya buat tidak begitu berat saya hanya melihat kejadian atau keadaan didekat saya dan saya jadikan tokoh agar pembaca mudah untuk menangkapnya, jadi para pembaca yaitu generasi muda tidak mudah bosan membaca novel Jawa.

Ketiga saya sisipkan humor, walaupun hanya sedikit pasti saya sisipkan humor agar yang membaca tidak tegang. Saya sendiri menulis tidak ambius agar menjadi orang terkenal tidak. Itu semua biarkan berjalan sendiri, ikuti jalannya zaman sajarah tidak saya kejar itu. Yang penting kita itu selalu berkarya, berkarya yang sekiranya diri kita itu bisa. Saya selalu memberi arahan kepada para mahasiswa “*Kowe yen nulis aja nulis sing abot-abot, tulisen wae sing kowe bisa*” jika kamu keberatan nanti berhenti ditengah jalan malah tidak jadi menulis. Saya nulis novel itu nanti akan berjalan sendiri pikiran itu, nanti pasti titik tengah cerita itu akan bertemu sendiri. Kritik sosial yang saya angkat adalah kehidupan orang desa, karna saya dari kecil hidup di desa, dan sekarang menjadi petani di desa, jadi saya tahu bagaimana beratnya menjadi petani desa, maka ceritanya tidak lepas dari pedesaan. Kedua kebanyakan saya menggunakan nama orang desa dengan tujuan agar bisa lestari karna jika tidak digunakan lagi siapa yang akan merawatnya? Sekarang orang pada malu dengan nama desa seperti Sarinem, Juminem. Padahal itu nama Jawa asli. Ini salah satunya *wong Jawa ilang Jawane*. Maka novelku saya beri itu dengan tujuan agar besuk bisa dipakai sebagai pengingat anak cucu.

2. Latar belakang pembuatan novel *Uran-Uran Katresnan*?

Alasanku menulis novel *Uran-Uran Katresnan* adalah tentang nilai-nilai spiritual di tanah Jawa, sebenarnya di Indonesia tapi khusus di tanah Jawa yang saya tahu. Walaupun kita memakai lambing pancasila tetapi kita itu masih bingung apakah masih melaksanakan dengan betul atau tidak? Kenyataannya banyak intolerransi, karna merasa benar sendiri, mencari benarnya sendiri, ingin menang sendiri. Jika sudah seperti itu kebudayaan daerah dipinggirkan, diinjak-injak akhirnya kita tidak menjadi tuan rumah di negri sendiri justru diperalat oleh

orang luar.

Saya sudah lama berkumpul dengan orang-orang Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kebetulan di Madiun ini menurut Prof., Dr. Hilman, S. Kar. Itu terbesar umat kepercayaan se Indonesia, ini bermacam-macam seperti: *Sumarap, Sapta Sila, Sapta Dharma, Sapta Jati*. Di Madiun sendiri yang saya tahu ada: *Ilmu Sejati, Sapta Sila, Pri Kemanusiaan, dan lain-lain*. Dengan melihat keadaan seperti itu dan tidak hanya itu, saya melihat tatanan kehidupan bagaimana dan juga termasuk dalam proses pernikahan orang Penghayat itu tidak dibuat susah, jika tidak dengan penghayat mereka mengalah. Jadi yang penting itu adalah hatinya penghayat, itu yang sering diceritakan teman saya. Walaupun acaranya menggunakan cara Islam atau Kristen itu masa bodoh, yang penting batinnya itu penghayat.

Sebenarnya negara sudah memberi perlindungan kepada pernikahan antar agama sudah diberi undang-undang. Jadi kalau Islam itu dengan cara di KUA sampai Ijab Qobul, kalau penghayat itu pemuka agama lalu nanti dibawa ke catatan sipil. Yang menjadi pemikiran saya adalah kekuatan cinta tidak ada yang bisa mengalahkan, kekuatan Allah itu besar karna mempunyai dasar cinta kepada Allah. Begitu juga kekuatan hati antar manusia, walaupun tempatnya berbeda, suku, agama, ras berbeda tapi jika hatinya sudah bersatu tidak dapat dipisahkan karna cinta itu tidak mengukur agama, suku atau ras. Seperti *tembang Asmaradana gegarane wong akrami, dudu bandha dudu rupa, amung ati pawitane*. Di Indonesia perkawina beda agama sudah banyak dan itu bisa hidup bersama dengan damai. Sekarang kenapa ramai-ramai karna masalah sepele? Kenapa beda-beda warna beda-beda agama itu semua karna kehendak Allah dan

kita tidak bisa untuk marah dengan kehendak Allah itu. Kita hanya bisa memahami antara kesatuan dan persatuan itu. Termasuk didalam *Uran-Uran Katresnan* harus bisa rukun, bagaimana caranya itu ada didalam akhri cerita dan diakhri cerita itu sebenarnya sudah terbiasa di dalam masyarakat yaitu harus ada yang mau mengalah. Tuntutannya hanya saling menghargai dan saling memahami.

Saling mengalah saling memahami itu sebenarnya sangat luar biasa karna ada kekuatan cinta didalamnya. Inilah kedamaian yang kita inginkan di bumi Nusantara ini. Semuanya itu adalah lambing-lambang yang saya timbulkan didalam cerita novel *Uran-Uran Katresnan* dan alur ceritanya bisa dipahami sesuai pemahaman si pembaca. Dan PR untuk para pembaca adalah obrolan antara kyai dan pemuka agama untuk mencari kesepakatan dan pembaca biar menterjemahkan sendiri. Novel-novel saya itu tidak lepas dari nilai-nilai filosofis.

3. Tujuan dalam pembuat novel *Uran-Uran Katresnan*?

Ingin mencari kedamaian, kita saling menghargai antara perbedaan yang ada dan perbedaan itu bisa disatukan dengan cinta sehingga akan tercapai kedamaian.

4. Apakah ada unsur kesengajaan atau pengamatan dalam pemilihan tokoh di dalam novel?

Dua-duanya. Jadi saya mengamati ketika saya berkumpul dengan penghayat itu tadi, jadi seperti apa kehidupan mereka. Jadi waktu itu saya mengamati itu sebenarnya untuk menulis buku bukan untuk menulis novel. Ketika saya menulis novel bisa saya angkat. Saya mengamati lalu saya angkat menjadi sebuah cerita dan nama-nama tokoh itu hanya fiktif. Tokoh sentral saya

buat kuat yaitu Kyai dan Pemuka. Tokoh tersebut saling Tarik menarik, jika saya mempunyai modal cerita itu saya panjangkan. Berhubung karna cetakan saya juga berfikir, dan juga nanti yang baca pasti akan tidak mau.

5. Dasar pemilihan tema dalam novel *Uran-Uran Katresnan*?

Saya sudah lama mengamati kehidupan orang-orang penghayat. Penghayat itu isinya hanya mengalah. Batinnya penghayat tetapi banyak yang berKTP Islam, tetapi mereka tidak peduli dengan itu. Kedua, jika kita melihat arti Damal Merdad, Lydia Kandau dan lain sebagainya itu nikah beda agama termasuk guru SMPku juga ada. Ada yang putus ditengah jalan dan ada yang terus berjalan. Yang putus ditengah jalan itu bukan karna beda agama tetapi ada masalah-masalah yang lain seperti faktor ekonomi, perselingkuhan dan sebagainya. Bukan beda agama yang menjadi faktor utama masalah putus ditengah jalannya itu. Kekuatan cinta itu tidak boleh dihalangi dengan agama, suku atau ras karna hanya hati yang menjadi pegangan.

6. Harapan terhadap penyelesaian konflik nikah beda agama?

Seharusnya masyarakat harus bisa menyadari kita itu hidup di Indonesia dengan dasar pancasila yang mempunyai landasan yang benar harus mau menghormati satu dengan yang lain. Tidak hanya di Indonesia tetapi di dunia harus begitu. Jadi jika ada yang menikah beda agama harus diterima jangan dibuat masalah, karna itu sudah jodoh yang sudah dirancang oleh Allah. Jika Allah menghendaki orang Hindhu menikah dengan orang Islam apa manusia tidak terima? Caranya untuk bersatu itu jika salah satu mau mengalah ya silahkan karna manusia itu mempunyai kebijaksanaan sendiri-sendiri yang penting bisa berjalan

bersama. Jadi antara perbedaan agama, suku dan ras jangan sampai dibuat ramailah. Ayolah berdamai. Justru perbedaan itulah yang bisa menyatukan kerukunan. Masalah ajaran ya ajaran tidak bisa dicampur adukkan, tetapi jika masalah cinta ya cinta hati musuhnya, dan nanti akan begitu seterusnya akan terjadi akulturasi agama dan budaya. Jawa itu sebenarnya dari beberapa akulturasi agama dan paham berawal dari agama Jawa, animism dinamisme kemudian agama hindhu datang budha datang islam datang Kristen datang terbentuklah siklus kebudayaan Jawa ini.

Orang Jawa itu diibaratkan seperti *weteng segara gulu bengawan*, jadi jika ada benda-benda yang tidak bisa diolah dibuang kepinggir tidak diterima seperti plastik dll. Tetapi jika besi itu akan tengelam dan nanti akan diurai oleh air dan hancur. Begitu juga dengan kebudayaan Jawa, walaupun datang dari timur tengah, eropa, dari barat semua datang itu semua diterima dan menjadi sebuah kebudayaan yang bagus.

7. Apakah pesan yang ingin bapak sampaikan melalui penciptaan novel *Uran-Uran Katresnan* maupun karya-karya yang lain?

Marilah kita menjaga sebuah kedamaian sehingga hidup kita akan terasa tenang tanpa meninggalkan jati diri kita, jati diri orang Jawa yang *ewuh pekewuh*, *andhap asor* itu lah yang harus dipertahankan. Jadi orang Jawa itu sangat luhur kepribadiaannya. Dengan novel-novel yang saya buat ini mengajak kepada masyarakat umumnya kepada masyarakat Jawa agar mengingat kembali jati dirinya. Ini aku orang Jawa, lahir di Jawa, makan dari hasil bumi Jawa, dan nanti mati akan dikubur di bumi Jawa maka jangan menyiksa kepada kebudayaan Jawa. Marilah orang Jawa bangkit untuk menjaga jati dirinya.

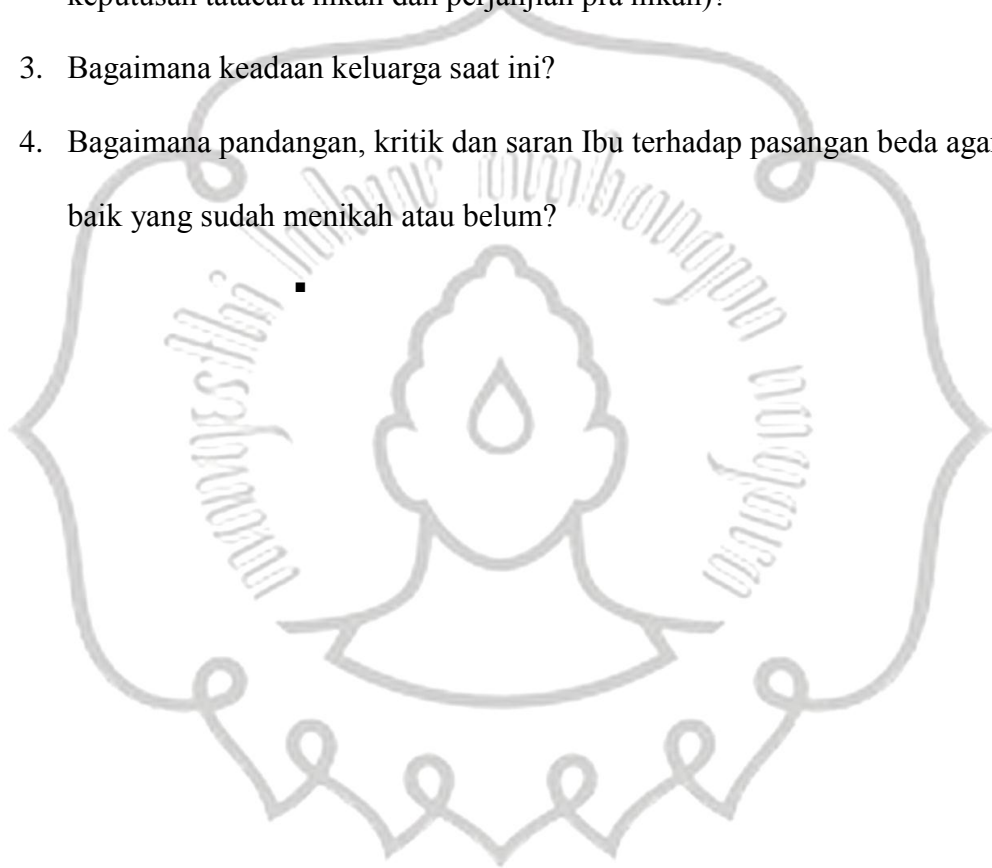
8. Bagaimana harapan bapak terhadap perkembangan karya sastra dan budaya Jawa saat ini?

Saya kira perkembangannya tidak bisa dikatakan berhenti, memang selera masyarakat terhadap kebudayaan dan sastra Jawa itu mulai menurun. Karna tidak ada penyuluhan-penyuluhan di masyarakat khususnya kebudayaan local, di sekolahan saja pelajaran bahasa dan sastra daerah itu dimasukan muatan local dan bahkan jam pelajaran itu dipakai. Nah itu yang memprihatinkan kita, jadi sejak sedini mungkin masyarakat Jawa itu mulai sadar akan kebudayaannya akan *kasusastraanya* yang *adi luhung* yang sangat luar biasa dan sudah diakui oleh dunia. Rusaknya kebudayaan Jawa, rusaknya kasusastran Jawa itu karna masyarakatnya sendiri karna tidak mau menghormati kebudayaan dan kasusastran Jawa. Inilah yang harus sadar, kita ini sudah menghormati kepada kebudayaan Jawa apa belum? Kita harus mengaca diri sendiri. Jika tidak begitu siapa lagi yang akan merawat? Kalau tidak dari diri kita sendiri. Dengan novel-novel saya itu ingin membangkitkan ingin menggerakkan ingin mengembangkan kebudayaan dan sastra Jawa agar mau bangkit kembali untuk merawat kebudayaan dan kasusastran Jawa. makanya cerita novel-novel saya itu mengangkat kehidupan orang desa, karna kebudayaan orang kota itu sudah berubah walaupun ada kehidupan orang kota tetapi ceritanya banyak tentang kehidupan orang desa. Dengan begitu harapan saya khususnya kepada generasi muda jangan hanya diam saja tetapi bergeraklah bagaimana caranya merawat kebudayaan dan kasusastra yang indah dan luhur ini.

Lampiran VI: Daftar Pertanyaan Wawancara Studi Kasus

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana awal mula Ibu memilih suami Ibu sebagai pasangan hidup walaupun berbeda keyakinan?
2. Bagaimana proses pernikahan (respon orang tua dan keluarga, kendala, keputusan tatacara nikah dan perjanjian pra nikah)?
3. Bagaimana keadaan keluarga saat ini?
4. Bagaimana pandangan, kritik dan saran Ibu terhadap pasangan beda agama baik yang sudah menikah atau belum?



Lampiran VII: Jawaban Wawancara Studi Kasus 1

1. Bagaimana awal mula Ibu memilih suami Ibu sebagai pasangan hidup walaupun berbeda keyakinan?

Awalnya saya seorang *single parent* yang membiayai kebutuhan anak dan keluarga sendiri. Ada perasaan membutuhkan pendamping selain untuk menjadi suami saya juga bapak untuk anak-anak. Kemudian Tuhan mempertemukan saya dengan Bapak Eko Purwanto. Saat itu kami masih berstatus suami dan istri lalu mengurus perceraian masing-masing. Masalah selanjutnya Bapak Eko beragama Islam oleh karena itu kami berdua memutuskan bahwa Bapak Eko akan di baptis secara Kristen.

2. Bagaimana proses pernikahan (respon orang tua dan keluarga, kendala, keputusan tatacara nikah dan perjanjian pra nikah)?

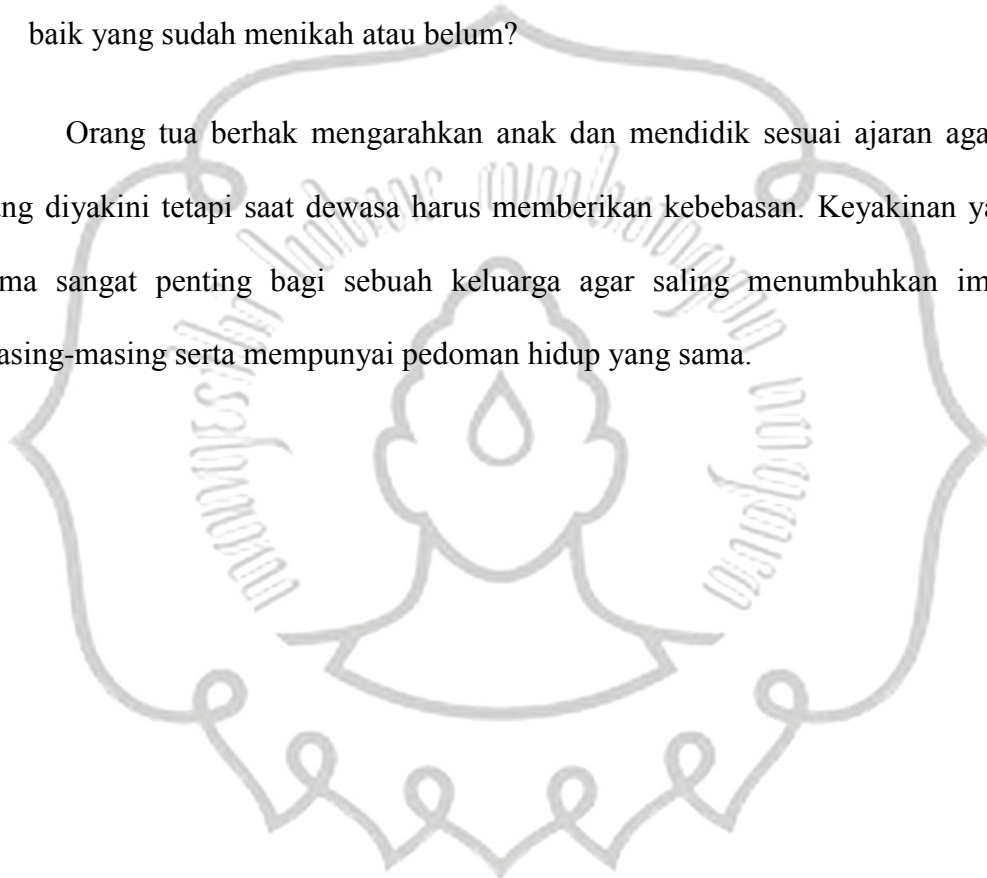
Respon keluarga bagi pihak Bapak Eko menerima dengan baik dan tidak ada masalah, sementara keluarga saya kurang direspon dengan baik alasannya perbedaan keyakinan dan masing-masing punya anak. Setelah Bapak Eko di baptis barulah kami melanjutkan keinginan untuk menikah. Sebelumnya kami berdua membuat perjanjian pra nikah secara lisan bahwa Bapak Eko dan anaknya memeluk agama Kristen.

3. Bagaimana keadaan keluarga saat ini?

Kehidupan keluarga saat ini akur dan harmonis walaupun ada anggota keluarga yang berbeda keyakinan. Anak saya Pertiwi Chicha Kurniawati (24tahun) beragama Katolik dan Arveni (21 tahun) beragama Kristen dan anak Bapak Eko Putri Suci Pribumi diarahkan keagama Kristen.

4. Bagaimana pandangan, kritik dan saran Ibu terhadap pasangan beda agama baik yang sudah menikah atau belum?

Orang tua berhak mengarahkan anak dan mendidik sesuai ajaran agama yang diyakini tetapi saat dewasa harus memberikan kebebasan. Keyakinan yang sama sangat penting bagi sebuah keluarga agar saling menumbuhkan iman masing-masing serta mempunyai pedoman hidup yang sama.



Lampiran VIII: Jawaban Wawancara Studi Kasus 2

1. Bagaimana awal mula Ibu memilih suami Ibu sebagai pasangan hidup walaupun berbeda keyakinan?

Awalnya karna cinta anak remaja karena sering pergi bersama bahkan tidak ada pemikiran untuk menikah.

2. Bagaimana proses pernikahan (respon orang tua dan keluarga, kendala, keputusan tatacara nikah dan perjanjian pra nikah)?

Keluarga tidak setuju karena tidak seiman dan suami saya hanya lulusan SMP. Keluarga Bapak Fajar melamar saya agar mendapatkan restu dari keluarga saya. Saya membuat kesalahan dengan hamil sebelum menikah. Akhirnya keluarga saya menyetujui pernikahan kami.

3. Bagaimana keadaan keluarga saat ini?

Keluarga saat ini sudah tidak harmonis. Kami resmi bercerai dan anak ikut saya, kedepannya akan dididik dengan agama Kristen.

4. Bagaimana pandangan, kritik dan saran Ibu terhadap pasangan beda agama baik yang sudah menikah atau belum?

Beda agama merupakan beban berat karena tidak ada kesamaan dalam pemikiran sehingga membuat banyak konflik maka akan lebih baik jika mencari yang seiman.

Lampiran IX: Jawaban Wawancara Studi Kasus 3

1. Bagaimana awal mula Ibu memilih suami Ibu sebagai pasangan hidup walaupun berbeda keyakinan?

Awal saya memilih Bapak Suhaidi itu karna dia berjualan buku di depan toko saya, karna sering bertemu lama kelamaan menjadi suka. Sebelum menikah dulu membuat perjanjian kalau saya harus mengikuti sang suami yaitu beragama Islam dan akan diajarkan cara untuk bersholat, tetapi setelah menikah suami saya justru jarang beribadah. Hati saya menjadi kurang tenang jika tidak melakukan ibadah, maka saya memutuskan kembali kepercayaan saya semula yaitu beragama Katolik. Awal saya kembali ke Katolik saya ditentang oleh suami saya. Jika saya ingin ke gereja pintu rumah pasti di kunci. Cara saya untuk ke gereja adalah dengan naik ke genting agar bisa pergi ke gereja. Tapi, setelah berjalannya waktu suami saya sudah mengerti dan memperbolehkan saya pergi ke gereja, dan anak-anak saya ikut beragama Katolik.

2. Bagaimana proses pernikahan (respon orang tua dan keluarga, kendala, keputusan tatacara nikah dan perjanjian pra nikah)?

Keluarga saya memperbolehkan dan tidak mempermasalahkan tentang perbedaan agama, tetapi keluarga dari pihak suami saya sedikit mempermasalahkan dan menyuruh saya untuk pindah ke agama Islam.

3. Bagaimana keadaan keluarga saat ini?

Keadaan keluarga saat ini baik-baik saja berjalan seperti keluarga harmonis yang lainnya, saya tetap menjalankan ibadah saya setiap minggu ke gereja dengan anak saya dan mengikuti acara sembayangan di lingkungan sedangkan suami saya menghantarkan saya.

4. Bagaimana pandangan, kritik dan saran Ibu terhadap pasangan beda agama baik yang sudah menikah atau belum?

Perbedaan bukan sesuatu yang salah. Perbedaan adalah suatu keindahan yang sudah diciptakan oleh Tuhan. Saling percaya adalah kunci untuk menjaga hubungan sebuah keluarga yang harmonis.

